

PENGARUH EFIKASI DIRI DAN OPTIMISME TERHADAP RESILIENSI KEWIRAUSAHAAN PADA PELAKU UMKM SEKTOR KULINER DI KOTA BANDUNG

Yoan Zahra Destiara^{1*}, Benny Bernadus², Widyastuti Nurmalia Utami³

^{1,2,3} Psikologi, Universitas Indonesia Membangun (INABA), Bandung, Indonesia

*Corresponding author: yoandestiara@student.inaba.ac.id¹, benny.bernaus@inaba.ac.id²

Abstrak

Pelaku UMKM kuliner di Kota Bandung akan menjadi fokus penelitian ini, yang berupaya mengkaji hubungan antara ketahanan wirausaha, optimisme, dan self-efficacy. Penelitian ini menggunakan desain asosiatif kausal dan bersifat kuantitatif. Sebanyak 120 pelaku UMKM kuliner dipilih untuk penelitian dengan metode seleksi purposif. Dengan bantuan perangkat lunak Jamovi, kami melakukan statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan regresi linier berganda pada data yang kami peroleh dari kuesioner. Nilai reliabilitas untuk instrumen berikut: Self-Efficacy (0,516), Optimism (0,543), Entrepreneurial Resilience (0,589), dan Social Support (0,514) sebagaimana ditentukan oleh pengujian instrumen. Temuan ini menunjukkan efek parsial dan simultan dari efikasi diri dan optimisme pada ketahanan kewirausahaan. Penelitian ini memberikan keyakinan pada gagasan bahwa kepercayaan diri dan optimisme tentang masa depan perusahaan merupakan faktor penentu keberhasilan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Kata Kunci: Efikasi Diri, Optimisme, Resiliensi Kewirausahaan, UMKM Kuliner, Bandung

Abstract

The culinary MSME players in Bandung City will be the focus of this research, which seeks to examine the relationship between entrepreneurial resilience, optimism, and self-efficacy. The study used a causal associative design and was quantitative in nature. A total of 120 culinary MSME players were chosen for the study using a purposive selection method. With the help of Jamovi software, we performed descriptive statistics, validity tests, reliability tests, normality tests, and multiple linear regression on the data we obtained from the questionnaires. The reliability values for the following instruments: Self-Efficacy (0.516), Optimism (0.543), Entrepreneurial Resilience (0.589), and Social Support (0.514) as determined by instrument testing. The findings point to a partial and simultaneous effect of self-efficacy and optimism on entrepreneurial resilience. This research lends credence to the idea that self-assurance and optimism about the company's future are critical success factors for micro, small, and medium-sized enterprise (MSME) players.

Keywords: Self-Efficacy, Optimism, Entrepreneurial Resilience, Culinary Msmes, Bandung

1. PENDAHULUAN

Salah satu bidang yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia adalah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Selain mendorong PDB, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat mendorong lapangan kerja, pendapatan, dan kesetaraan ekonomi lintas wilayah. Salah satu industri yang mengalami ekspansi pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah industri jasa makanan, yang merupakan penggerak sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di banyak kota terbesar di Indonesia.

Bandung terkenal sebagai pusat industri kreatif dan wisata kuliner Indonesia. Populasi kota yang besar, beberapa tempat wisata, dan fakta bahwa kebiasaan makan dan minum masyarakat selalu berkembang semuanya berkontribusi pada industri kuliner yang berkembang pesat di sini. Dalam keadaan seperti ini, usaha kecil dan menengah (UKM) di industri makanan

memiliki banyak ruang untuk berkembang. Di sisi lain, pelaku usaha menghadapi permasalahan seperti tingginya tingkat persaingan, tren kuliner yang berubah-ubah, situasi ekonomi yang tidak menentu, dan biaya bahan baku yang fluktuatif.

Ketahanan kewirausahaan terkait erat dengan kapasitas pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk bertahan dan terus menjalankan operasinya sambil menghadapi banyak kesulitan. Kapasitas untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih dari kemunduran dalam menghadapi kesulitan adalah apa yang kami maksud ketika kami berbicara tentang ketahanan kewirausahaan. Orang-orang dalam bisnis yang tangguh biasanya adalah orang-orang yang dapat melihat kemunduran sebagai peluang untuk tumbuh dan menjadi lebih baik. Di sisi lain, ketika mendapat tekanan dari dalam, pelaku usaha yang kurang tangguh cenderung merasa kehilangan motivasi, kesulitan membuat penilaian, atau bahkan menghentikan semua operasinya.

Diyakini memiliki peran dalam ketahanan kewirausahaan, self-efficacy merupakan salah satu komponen psikologisnya. Menurut Bandura (1997), self-efficacy adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Ketika wirausahawan percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk menjalankan perusahaan, menemukan solusi untuk tantangan, mengambil risiko yang diperhitungkan, dan membuat penilaian yang baik meskipun ada hal-hal yang tidak diketahui, ini adalah contoh efikasi diri dalam tindakan. Pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) dengan self-efficacy yang tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan dan lebih mampu menjalankan operasinya dengan lancar.

Optimisme, bersama dengan efikasi diri, merupakan komponen kunci yang memengaruhi ketahanan dalam menghadapi stres dan kesulitan. Optimisme adalah sikap yang dimiliki orang ketika mereka menantikan masa depan dan berpikir bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil. Orang yang optimis cenderung tidak berkubang dalam mengasihani diri sendiri dan lebih cenderung proaktif dalam mencari jawaban atas masalah. Pandangan positif diperlukan untuk sukses dalam lingkungan kewirausahaan, di mana seseorang harus terus beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar, persaingan yang ketat, dan kemungkinan kerugian finansial.

Ketangguhan seseorang dalam menghadapi kesulitan terkait dengan tingkat optimisme dan self-efficacy mereka, menurut sejumlah penelitian sebelumnya. Namun demikian, masih minimnya penelitian yang secara khusus menyelidiki bagaimana kedua faktor tersebut berdampak pada ketahanan wirausaha pada usaha kuliner kecil dan menengah di Bandung. Studi sebelumnya sebagian besar mengabaikan ciri-ciri unik pelaku UMKM di industri makanan, mengabaikan fakta bahwa individu-individu ini beroperasi di bawah dinamika yang sangat berbeda dari biasanya. karyawan, mahasiswa, atau pengusaha. Karena masalah ini, diperlukan kajian yang lebih terarah terhadap industri jasa makanan Bandung.

Mengingat keadaan ini, signifikansi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa penelitian ini menawarkan sinopsis komponen psikologis yang membantu ketahanan dan kemampuan beradaptasi UKM kuliner. Pelaku usaha, pemerintah daerah, dan lembaga pendamping UMKM dapat menggunakan temuan praktis studi untuk memperkuat kapasitas kewirausahaan mereka, dan kontribusi teoritis studi akan memajukan bidang psikologi kewirausahaan dan manajemen usaha mikro, kecil, dan menengah.

Mengikuti informasi latar belakang yang diberikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak optimisme dan self-efficacy terhadap ketahanan wirausaha pada usaha kuliner kecil menengah di Bandung, baik sebagian maupun sekaligus. Salah satu harapannya

adalah dengan memahami lebih baik bagaimana kedua aspek ini berinteraksi, kita dapat belajar lebih banyak tentang apa yang membuat UKM kuliner di Bandung tangguh dan berkelanjutan.

2. METODE

Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data.

Metode kuantitatif berdasarkan penelitian asosiatif kausal digunakan dalam karya ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ketahanan wirausaha (Y) dipengaruhi oleh self-efficacy (X1) dan optimisme (X2) pada UKM kuliner Bandung, maka digunakan teknik kuantitatif. Sugiyono (2019) berpendapat bahwa metodologi penelitian kuantitatif menekankan pada data numerik yang diproses secara statistik sebagai alat untuk mengukur proses sosial secara objektif.

Penelitian ini mengkaji industri jasa makanan di Bandung dari perspektif usaha mikro, kecil, dan menengah (UKM). Bandung adalah rumah bagi sejumlah besar perusahaan yang berhubungan dengan makanan, dan sektor ini berkembang pesat; akibatnya, kesesuaian kota untuk usaha tersebut bergantung pada kapasitasnya untuk menghadapi badai.

POPULASI DAN SAMPEL

Semua usaha makanan kecil dan menengah di Bandung termasuk dalam populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling berdasarkan kriteria sebagai berikut karena populasinya besar namun tidak berlebihan:

1. Memiliki usaha kuliner di wilayah Kota Bandung.
2. Usaha telah berjalan minimal 1 tahun.
3. Pemilik atau pengelola usaha bersedia menjadi responden penelitian.
4. Mengisi kuesioner penelitian secara lengkap.

Sebanyak 120 peserta disurvei. Karena memenuhi kriteria ukuran sampel minimal dalam penelitian kuantitatif, maka dianggap cukup untuk analisis regresi linier berganda.

VARIABEL PENELITIAN

Penelitian ini terdiri atas tiga variabel utama, yaitu:

Variabel	Kode	Jenis Variabel
Efikasi Diri	X1	Independen
Optimisme	X2	Independen
Resiliensi Kewirausahaan	Y	Dependen

Selain variabel utama, penelitian juga mengukur Dukungan Sosial sebagai variabel pendukung untuk melengkapi informasi mengenai kondisi psikososial pelaku UMKM.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Efikasi Diri

Keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu

tujuan dikenal sebagai self-efficacy. Demi penelitian ini, "self-efficacy" mengacu pada keyakinan yang dimiliki pelaku UMKM terhadap kemampuannya untuk meluncurkan, mengembangkan, dan mengelola usaha terkait pangan

Optimisme

Menjadi optimis berarti Anda cenderung menantikan masa depan dengan pandangan positif dan merasa bahwa upaya Anda akan dihargai dengan hasil yang menyenangkan. Keyakinan UMKM terhadap potensi pertumbuhan perusahaan kulinernya dalam menghadapi beberapa kendala bisnis dikaitkan dengan optimisme dalam penelitian ini.

Resiliensi Kewirausahaan

Kapasitas pelaku usaha untuk bertekun, menyesuaikan, dan pulih dari tantangan, tekanan, dan perubahan lingkungan bisnis dikenal sebagai ketahanan kewirausahaan. Menjadi tangguh berarti Anda dapat terus menjalankan perusahaan Anda meskipun keadaan menjadi tidak menentu.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mengumpulkan data, dikembangkan kuisisioner dengan memanfaatkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Mereka yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam penelitian ini disurvei menggunakan surat tradisional atau sarana digital.

Pengukuran menggunakan skala Likert lima poin sebagai berikut:

Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Skala Likert digunakan karena mampu mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas beberapa item pernyataan untuk setiap variabel. Setelah dilakukan pemeriksaan *Corrected Item–Total Correlation* dan penyesuaian *reverse coding* pada item *unfavorable*, instrumen yang digunakan tetap mempertahankan seluruh konstruk utama dengan mempertimbangkan keterwakilan dimensi teoritis masing-masing variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan pada program Jamovi dengan memanfaatkan item terkoreksi-korelasi total. Untuk menyusun bangunan yang diusulkan, penelitian ini berupaya untuk memastikan kemungkinan setiap item. Korelasi total sebesar $\geq 0,30$ dianggap memiliki kekuatan diskriminan yang diperlukan saat menggunakan item yang dikoreksi nol sebagai tingkat latihan. Diperlukan beberapa waktu untuk mengambil dan mengevaluasi kembali item dengan nilai di bawah 0,30 menggunakan alur skor, pengkodean terbalik, dan analisis dimensi.

Uji Reabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen penelitian. Kriteria yang digunakan adalah:

- $\alpha \geq 0,60$: reliabel
- $0,50 \leq \alpha < 0,60$: cukup reliabel
- $\alpha < 0,50$: reliabilitas rendah

Hasil uji reliabilitas akhir menunjukkan:

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Efikasi Diri	0,516	Cukup Reliabel
Optimisme	0,543	Cukup Reliabel
Resiliensi Kewirausahaan	0,589	Cukup Reliabel
Dukungan Sosial	0,514	Cukup Reliabel

Semua instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam penelitian eksploratif pada tingkat skripsi, sesuai dengan nilainya.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan aplikasi **Jamovi** melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai *mean*, *median*, standar deviasi, nilai *minimum*, dan nilai *maksimum*. Hasil analisis menunjukkan:

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
Efikasi Diri (ED_Total)	3,42	0,366	2,38	4,50
Optimisme (OP_Total)	3,37	0,283	2,63	4,13
Resiliensi Kewirausahaan (RK_Total)	2,68	0,317	2,08	3,42

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Sig. > 0,05 → data berdistribusi normal
- Sig. ≤ 0,05 → data tidak berdistribusi normal

Hasil pengujian menunjukkan:

Variabel	Statistik W	Sig.	Keterangan
ED_Total	0,955	< 0,001	Tidak normal
OP_Total	0,965	0,003	Tidak normal
RK_Total	0,976	0,028	Tidak normal

Data tidak terdistribusi normal, namun analisis regresi tetap dilakukan karena ukuran sampel penelitian adalah 120 responden yang memenuhi kriteria Central Limit Theorem yang menyatakan bahwa sampel yang besar biasanya memiliki distribusi mendekati normal.

Analisis Linear Berganda

Untuk mengetahui bagaimana optimisme dan self-efficacy mempengaruhi ketahanan kewirausahaan, digunakan analisis regresi linier berganda. Kami menggunakan model regresi berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- **Y** = Resiliensi Kewirausahaan
- **X1** = Efikasi Diri
- **X2** = Optimisme
- **a** = konstanta
- **b1 dan b2** = koefisien regresi
- **e** = error

Hasil analisis regresi diperoleh sebagai berikut:

R	R Square
0,372	0,138

Efek gabungan dari optimisme dan efikasi diri hanya menjelaskan 13,8% varian dalam ketahanan kewirausahaan ($R^2 = 0,138$), dengan 86,2% sisanya disebabkan oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian.

Coefficients

Variabel	B	t	Sig.
Konstanta	4,309	11,38	< 0,001
ED_Total	-0,192	-2,54	0,012
OP_Total	-0,289	-2,95	0,004

Temuan uji parsial menunjukkan bahwa self-efficacy sangat berdampak pada ketahanan kewirausahaan, dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$. Variabel optimisme berpengaruh besar terhadap ketahanan berwirausaha, karena nilai signifikansinya adalah $0,004 < 0,05$. Oleh karena itu, masuk akal untuk menerima hipotesis studi bahwa optimisme dan self-efficacy mempengaruhi ketahanan pengusaha.

Tujuan dari tahap analisis ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan antara self-efficacy, optimisme, dan ketahanan wirausaha pada UMKM kuliner Bandung dan untuk memastikan temuan penelitian dapat dijelaskan secara ilmiah dengan mengujinya secara statistik.

Ketahanan kewirausahaan secara signifikan dipengaruhi oleh efikasi diri, menurut data. Hasil ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menyatakan bahwa cara orang menangani kesulitan bergantung pada seberapa percaya diri mereka terhadap bakat mereka sendiri. Dalam hal membuat pilihan, menangani masalah, dan menjaga perusahaan tetap berjalan lancar, pelaku UMKM dengan efikasi diri yang tinggi seringkali paling percaya diri.

Para peneliti juga menunjukkan bahwa optimisme secara signifikan mempengaruhi ketahanan pengusaha. Menurut Seligman (1991), mereka yang melihat ke depan dengan optimisme lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan dan cenderung tidak menyerah ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai rencana. Usaha kecil dan menengah (UKM) di industri makanan mungkin mendapat manfaat dari mempertahankan pandangan optimis untuk menghadapi badai ekonomi, perubahan selera konsumen, dan tantangan lainnya dengan lebih baik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan efikasi diri dan optimisme dengan resiliensi kewirausahaan pada pelaku UMKM kuliner di Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa **efikasi diri dan optimisme memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi kewirausahaan**. Efikasi diri menunjukkan hubungan yang signifikan dengan resiliensi kewirausahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 ($<0,05$), sedangkan optimisme juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis, khususnya keyakinan terhadap kemampuan diri dan pandangan positif terhadap masa depan, berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam menghadapi tekanan, perubahan kondisi pasar, serta berbagai tantangan dalam menjalankan usaha. Secara simultan, efikasi diri dan optimisme memiliki nilai korelasi sebesar $R = 0,372$ dan $R^2 = 0,138$, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan **13,8% variasi resiliensi kewirausahaan**, sedangkan 86,2% variasi lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, efikasi diri dan optimisme merupakan aspek psikologis yang relevan untuk dipertimbangkan dalam memahami resiliensi kewirausahaan pada pelaku UMKM kuliner di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian, **pelaku UMKM kuliner** disarankan untuk terus mengembangkan efikasi diri melalui peningkatan kemampuan dalam mengelola usaha, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi pasar. Sikap optimis juga perlu dikembangkan dengan mempertahankan pandangan positif terhadap keberlangsungan usaha, mengenali peluang, serta menjaga motivasi ketika menghadapi berbagai tantangan bisnis. Bagi **pemerintah dan lembaga pendukung UMKM**, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang program pengembangan UMKM yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis dan kapasitas usaha, tetapi juga mencakup pelatihan kewirausahaan, penguatan kapasitas psikologis, pendampingan, dan dukungan yang dapat membantu pelaku UMKM menghadapi ketidakpastian bisnis. Sementara itu, **peneliti selanjutnya** disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi berkaitan dengan resiliensi

kewirausahaan, seperti dukungan sosial, pengalaman usaha, kemampuan adaptasi bisnis, motivasi berwirausaha, literasi digital, dan strategi inovasi usaha. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan karakteristik usaha dan kondisi lingkungan bisnis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan resiliensi kewirausahaan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga penelitian dan publikasi ini dapat diselesaikan. Terima kasih disampaikan kepada para pembimbing, pimpinan program studi, pelaku UMKM kuliner di Kota Bandung sebagai responden, Universitas INABA, serta keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Grotberg, E. H. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Hague: Bernard van Leer Foundation.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. Oxford: Oxford University Press.
- Manzano-García, G., & Ayala, J. C. (2013). Psychometric properties of the Entrepreneurial Resilience Scale. *Journal of Entrepreneurship Research*, 8(2), 45–58.
- Nuradina, K., dkk. (2023). *Peran Psychological Capital dalam Membangun Mental Entrepreneur di Masa Pandemi COVID-19*.
- Nuradina, K., dkk. (2023). *The Importance of Personal Characteristic in Shaping Positive Perceptions of Organizational Climate in Universities*.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). *Generalized Self-Efficacy Scale*. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston (Eds.), *Measures in Health Psychology: A User's Portfolio: Causal and Control Beliefs* (pp. 35–37). Windsor: NFER-NELSON.
- Seligman, M. E. P. (1991). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Alfred A. Knopf.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.